

## **BANK DAN ASURANSI: PERAN KINERJA ASET PERBANKAN DALAM PENINGKATAN KINERJA ASURANSI**

**Krist Setyo Yulianto**

*Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Universitas Terbuka*

krist.setyo.yulianto@ecampus.ut.ac.id

**Ignatius Novianto Hariwibowo**

*Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*

novianto.wibowo@uajy.ac.id

### ***Abstract***

*Banking industry transactions with the insurance industry have strong ties, in an effort to manage financial risk. Therefore, this study was conducted to provide an overview of the role of banking industry credit performance in improving the performance of the insurance industry. This research uses correlation and regression tests in the context of a description approach. The data used is banking and insurance performance data published on the Otoritas Jasa Keuangan website in 2022. This study assesses the correlation of non-perform asset (NPA) ratios in improving insurance performance assessed from four claim adequacy ratios, insurance session ratios, and investment to technical reserve ratios, in three insurance industry groups. The results of this study indicate that the NPA ratio has a weak correlation to the claim adequacy ratio, has a moderate to strong correlation for the insurance session ratio and investment to technical reserves. However, the results of this study show a very strong negative correlation between the NPA ratio and the insurance session ratio in the general insurance industry group. Thus, NPAs have an influence on the insurance session ratio.*

***Keywords: insurance performance, non-performing assets, credit performance, financial risk***

### **Abstrak**

Transaksi industri perbankan dengan industri asuransi memiliki ikatan yang kuat, dalam upaya pengelolaan resiko finansial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran peran kinerja kredit industri perbankan dalam peningkatan kinerja industri asuransi. Penelitian ini menggunakan uji korelasi dan regresi dalam konteks pendekatan deskripsi. Data yang digunakan adalah data kinerja perbankan dan asuransi yang diterbitkan di website Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022. Penelitian ini menilai kaitan rasio non-perform asset (NPA) dalam peningkatan kinerja asuransi yang dinilai dari empat rasio kecukupan klaim, rasio sesi asuransi, dan rasio investasi terhadap cadangan teknis, pada tiga kelompok industri asuransi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPA memiliki hubungan yang lemah terhadap rasio kecukupan klaim, memiliki hubungan sedang hingga kuat untuk rasio sesi asuransi dan investasi terhadap cadangan teknis. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat antara rasio NPA dengan rasio sesi asuransi pada kelompok industri asuransi umum. Dengan demikian, NPA memiliki pengaruh terhadap rasio sesi asuransi.

**Kata kunci: Kinerja Asuransi, Non-Perform Aset, Kinerja Kredit, Resiko Finansial**

## PENDAHULUAN

Industri asuransi mempunyai fungsi yang sangat strategis pada sektor finansial (Beck & Webb, 2003). Dalam hal ini, nilai aset perusahaan asuransi di seluruh dunia tumbuh dari tahun 2002 hingga 2021 sekitar 24 triliun dolar AS pada sampel 30 negara (Rudden, 2022). Pada tahun 2012-2020, rata-rata total aset perusahaan asuransi terhitung menyumbang 10,79 persen dari *gross domestic product* (GDP) untuk sampel 215 negara yang datanya tersedia (World Bank, 2023). Di Indonesia, rata-rata nilai aset perusahaan asuransi berkontribusi sebesar 4,46 persen dari *gross domestic product* (GDP) negara Indonesia pada tahun 2012 sampai tahun 2020 (World Bank, 2023). Data perkembangan industri asuransi yang diambil dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan asuransi di Indonesia juga mengalami pertumbuhan, seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Jumlah Aset Industri Asuransi Di Indonesia 2017-2021

Sumber: OJK report 2017 - 2021 ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Berdasarkan informasi dari gambar 1, dapat dipahami bahwa industri asuransi memiliki peluang pertumbuhan yang besar di Indonesia. Namun demikian, sejak tahun 2019 di Indonesia terjadi perlambatan laju pertumbuhan dan penetrasi bisnis asuransi yang disebabkan oleh tingginya tingkat kegagalan perusahaan asuransi dalam memenuhi *outstanding liability* (Tumbelaka et al., 2021; World Bank, 2023). Data dari

Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan jumlah perusahaan asuransi cenderung tidak mengalami pertumbuhan, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Perusahaan Asuransi Di Indonesia 2017-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Di tengah potensi yang ada, beberapa perusahaan asuransi mengalami tekanan yang besar, yang ditunjukkan dengan adanya enam perusahaan yang asuransi yang gagal bayar atau dinyatakan bangkrut (Djumena, 2023). Kondisi ini menimbulkan kerugian bagi para nasabah asuransi yang sulit mendapatkan pengembalian dana sesuai yang kontrak polis yang telah dibuat. Dampak adanya perusahaan asuransi yang gagal tidak hanya merugikan masyarakat, khususnya para nasabah, namun juga berpotensi untuk mengganggu stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2021). Grace (2010) berpendapat bahwa industri asuransi memiliki kaitan dengan risiko sistemik finansial, sehingga membutuhkan peraturan pemerintah yang lebih besar untuk mengatur industri ini. Pendapat tersebut didukung dengan penelitian Bernal et al. (2014) menunjukkan bahwa resiko pada industri asuransi dipengaruhi oleh stabilitas sistem finansial, yaitu kinerja perbankan, khususnya di Amerika. Penelitian tersebut memberikan contoh nyata dari tutupnya perusahaan asuransi di Amerika sebagai dampak krisis keuangan. Walaupun demikian, penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemungkinan yang berbeda dapat

terjadi pada daerah atau negara lain, seperti Eropa atau Asia.

Pandangan yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Cummins & Weiss (2014) berpendapat bahwa perusahaan asuransi bukanlah sumber risiko sistemik dan tidak berdampak secara sistemik, namun industri asuransi dimungkinkan untuk dapat mengalami kesulitan keuangan seperti halnya jenis lembaga keuangan lainnya. Dalam konteks tersebut, Baluch et al. (2011) menjelaskan bahwa industri asuransi banyak melakukan investasi dana di pasar saham, dan juga melakukan penjaminan terhadap beberapa produk layanan perbankan. Namun demikian, penelitian tersebut juga bagaimana kaitan risiko asuransi dapat memiliki dampak yang minim terhadap sektor keuangan. Dengan demikian terdapat pandangan yang berbeda terkait dengan peran dan dampak dari risiko asuransi terhadap sistem keuangan suatu negara. Walaupun terdapat perbedaan pandangan tentang dampak sistemik dari industri asuransi terhadap sistem finansial, namun semua penelitian tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu, risiko asuransi menjadi semakin meningkat dengan adanya transaksi yang erat dengan industri perbankan, sehingga dapat berdampak sistemik pada sistem keuangan (Bernal et al., 2014; Chen et al., 2014).

Penelitian terkait dengan dengan dampak sistem dari industri asuransi banyak dilakukan di negara barat karena krisis kondisi ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 di Amerika dan Eropa (Baluch et al., 2011; Gehrig & Iannino, 2018; Grace, 2010). Adanya hubungan antara industri asuransi dan perbankan di Indonesia juga pernah diteliti oleh Siregar et al. (2023) dengan menggunakan pendekatan Input-Output (IO). Kajian tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan transaksi antara perbankan dengan asuransi di Indonesia. Walaupun demikian, penelitian dengan masalah yang sama dengan pendekatan statistik

belum dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji secara statistik hubungan industri asuransi dengan perbankan di Indonesia yang menjadi penyebab peningkatan resiko sistemik pada sektor finansial.

Penelitian ini mengambil topik yang sama dengan penelitian Siregar et al. (2023), yaitu hubungan industri asuransi dengan bank, namun penelitian ini memberikan hal yang baru pada metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan empiris. Penelitian terkait dengan hubungan industri asuransi dengan perbankan ini penting dilakukan mengingat tingginya potensi risiko asuransi seiring dengan perkembangan industri asuransi di Indonesia. Namun, pada saat yang sama terdapat kasus tutupnya beberapa perusahaan asuransi yang merugikan masyarakat dan sektor finansial yang berbasis pada kepercayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan data yang diterbitkan oleh OJK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembuat kebijakan untuk memitigasi risiko dari dampak sistemik asuransi. Bagi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), secara khusus, dapat menentukan bentuk penjaminan yang sesuai pada industri asuransi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran hubungan pengaruh kinerja kredit terhadap kinerja asuransi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam perannya melindungi nasabah asuransi.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Sistem Finansial**

Sistem finansial merupakan sistem yang meliputi lembaga keuangan, pasar keuangan, infrastruktur keuangan, korporasi nonkeuangan, dan rumah tangga yang saling berinteraksi dalam pendanaan atau pembiayaan pada suplai atau penawaran ekonomi (Bank Indonesia, 2021). Ciri-ciri sistem keuangan juga digambarkan dengan adanya interaksi antar entitas, yaitu keterkaitan antar lembaga keuangan dan antara lembaga keuangan dengan sektor riil atau disebut dengan keterhubungan (*interconnectedness*) (Harun dan Gunadi, 2021 dalam Bank Indonesia, 2021).

Keterhubungan (*interconnectedness*) berpotensi menimbulkan permasalahan antara industri perbankan dan industri nonperbankan (Harun dan Gunadi, 2021 dalam Bank Indonesia, 2021). Pada total simpanan industri perbankan, lembaga keuangan nonbank memiliki sebagian kecil dari total simpanan, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun dan sebagian kecil lainnya dimiliki oleh sektor korporasi dan rumah tangga/perorangan (Harun dan Gunadi, 2021 dalam Bank Indonesia, 2021). Oleh karena itu, apabila terdapat permasalahan pada industri asuransi berpotensi mempengaruhi industri perbankan secara khusus, sistem keuangan secara umum dan sebaliknya (Harun dan Gunadi, 2021 dalam Bank Indonesia, 2021). Dalam studi ini, keterkaitan hubungan industri asuransi dapat mempengaruhi industri perbankan secara sistemik.

### **Risiko Sistemik**

Risiko sistemik merupakan risiko yang timbul dari kemungkinan kegagalan pada rangkaian yang tersusun pada sistem yang saling berhubungan (Chen, 2014; Chen, et.al, 2014). Risiko sistemik juga timbul dari potensi instabilitas akibat penularan pada sebagian atau keseluruhan sistem, seperti sistem keuangan yang berasal dari interaksi dari berbagai faktor kompleksitas dan keterhubungan

(*interconnectedness*) antar lembaga dan/atau pasar keuangan serta kecenderungan perilaku lembaga pada siklus ekonomi (Bank Indonesia, 2021). Risiko sistemik erat kaitannya dengan sistem keuangan karena risiko sistemik dapat menyebabkan sistem keuangan tidak berfungsi dengan baik dan mengganggu arus perekonomian (Harun dan Gunadi, 2021 dalam Bank Indonesia, 2021).

### **Kasus Asuransi**

Penelitian Baluch et al. (2011) menjelaskan tentang adanya "krisis asuransi" yang sebelumnya pernah terjadi. Krisis ini adalah periode yang ditandai dengan kegagalan atau hampir kegagalan satu atau lebih perusahaan asuransi, pengurangan pasokan asuransi, dan gangguan aktivitas ekonomi yang signifikan. Salah satu contoh krisis pada bidang asuransi adalah krisis Lloyd's of London pada 1980-an. Krisis ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kerugian penjaminan emisi, cadangan yang tidak memadai, dan akumulasi kewajiban berskala besar. Krisis tersebut menyebabkan kerugian yang signifikan bagi banyak pihak. Contoh lain adalah krisis asuransi jiwa AS pada 1990-an. Krisis ini disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk suku bunga rendah, persaingan yang meningkat, dan penggunaan praktik akuntansi yang agresif. Krisis menyebabkan kegagalan sejumlah perusahaan asuransi jiwa dan kerugian yang signifikan bagi banyak pemegang polis.

Grace (2010) juga menjelaskan tentang kasus asuransi terbaru yang cukup signifikan terjadi pada American International Group (AIG), yang merupakan salah satu contoh paling terkenal dari perusahaan asuransi yang mengalami kesulitan keuangan yang signifikan selama krisis keuangan tahun 2008. Masalah AIG sebagian besar disebabkan oleh keterlibatannya dalam pasar *credit default swap* (CDS), yang

merupakan jenis derivatif keuangan yang menyediakan asuransi terhadap default aset atau peminjam tertentu. AIG telah menjual sejumlah besar kontrak CDS ke bank dan lembaga keuangan lainnya, yang membuatnya terpapar risiko pihak lawan yang signifikan jika terjadi guncangan atau krisis besar. Ketika pasar perumahan ambruk pada tahun 2008, banyak aset yang mendasari kontrak CDS AIG kehilangan nilainya, yang memicu gelombang *margin call* dari rekanannya. AIG tidak dapat memenuhi panggilan ini, yang menyebabkan penurunan peringkat kreditnya dan hilangnya kepercayaan di kalangan investor. Pada bulan September 2008, pemerintah AS turun tangan untuk menyelamatkan AIG, memberi perusahaan pinjaman sebesar \$85 miliar dengan imbalan 79,9% saham ekuitas. Bailout itu kontroversial, karena banyak yang berpendapat bahwa itu merupakan bailout bank-bank Wall Street daripada penyelamatan AIG itu sendiri.

Kasus AIG menyoroti potensi risiko dan tantangan yang dihadapi industri asuransi, khususnya dalam konteks keterlibatan perusahaan asuransi yang semakin meningkat dalam berbagai aktivitas non-tradisional seperti pasar CDS (Gehrig & Iannino, 2018). Hal ini juga menggarisbawahi perlunya pengawasan regulasi yang lebih besar terhadap aktivitas perusahaan asuransi di area ini, serta potensi risiko sistemik yang muncul di industri asuransi sebagai akibat keterkaitannya dengan sektor lain dalam sistem keuangan.

### **Asuransi dan Risiko Sistem Keuangan**

Hubungan antara asuransi dan risiko sistemik telah menjadi topik yang semakin diminati dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah krisis keuangan tahun 2008 (Chen et al., 2014). Semakin banyak literatur yang berusaha memahami sifat dan tingkat risiko sistemik dalam industri asuransi, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemunculan dan penyebarannya. Salah

satu faktor kunci keterkaitan antara asuransi dan risiko sistemik adalah meningkatnya keterkaitan antara sektor asuransi dan perbankan (Cummins & Weiss, 2014). Penanggung menjadi lebih aktif di pasar modal dan area non-tradisional lainnya, yang menyebabkan potensi dampak yang lebih besar terhadap pengaruh sistemik dan risiko dari hubungan usaha tersebut. Pada saat yang sama, perusahaan asuransi juga menjadi pemain penting dalam pasar perlindungan kredit, yang membuat bank memiliki risiko dari berbagai pihak yang bertransaksi dengan potensi dampak yang sistemik. Sebagai contoh, Baluch et al. (2011) berpendapat bahwa partisipasi perusahaan asuransi yang tumbuh di pasar modal dan peningkatan fokus mereka pada kegiatan asuransi non-tradisional seperti keuangan terstruktur telah menimbulkan kekhawatiran tentang potensi penularan sistemik antara sektor asuransi dan perbankan. Penelitian tersebut menekankan bahwa pertanyaan kunci mengenai risiko sistemik di kedua sektor ini bukan berdasarkan tingkat absolut, melainkan kebutuhan untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan sistemik antar sektor sebagai akibat dari efek kopula antara model bisnis masing-masing.

Faktor penting lainnya adalah peran asuransi dalam sistem keuangan yang lebih luas (Bernal et al., 2014). Meskipun asuransi sering dipandang sebagai sektor yang kurang berisiko dibandingkan perbankan, karena fokusnya pada pengumpulan dan diversifikasi risiko, pertumbuhan kegiatan asuransi dan meningkatnya keterkaitan industri dengan sektor-sektor lain dalam sistem keuangan dapat mengikis sektor tradisional ini, fitur mitigasi risiko asuransi (Butt, 2007). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang potensi munculnya risiko sistemik di industri asuransi, terutama jika terjadi guncangan atau krisis besar. Menegaskan hal ini, Cummins & Weiss (2014) berpendapat bahwa pandangan tradisional

tentang asuransi sebagai sektor berisiko rendah mungkin sudah ketinggalan zaman, mengingat meningkatnya kompleksitas dan keterkaitan industri. Sebagai dampaknya ialah, bahwa industri asuransi mungkin lebih rentan terhadap risiko sistemik daripada yang diperkirakan sebelumnya, terutama jika terjadi guncangan atau krisis besar (Hsieh et al., 2015; Thimann, 2014). Oleh karena itu, pengawasan regulasi yang lebih besar diperlukan untuk memantau terhadap aktivitas perusahaan asuransi di pasar modal dan area non-tradisional lainnya.

Secara keseluruhan, literatur tentang asuransi dan risiko sistemik menyoroiti sifat kompleks dan berkembang dari risiko yang dihadapi industri asuransi, serta kebutuhan akan penelitian dan analisis berkelanjutan untuk lebih memahami risiko ini dan implikasinya terhadap sistem keuangan yang lebih luas.

### **Kinerja Bank dan Kaitannya dengan Kinerja Asuransi**

Penelitian sebelumnya telah menjelaskan tentang hubungan antara industri asuransi dan industri perbankan. Salah satu bidang penelitian berfokus pada munculnya *bancassurance*, yang mengacu pada integrasi aktivitas perbankan dan asuransi dalam satu lembaga keuangan (Siregar et al., 2023). *Bancassurance* telah menjadi semakin umum di banyak negara, khususnya di Eropa, di mana hal itu difasilitasi oleh perubahan peraturan yang memungkinkan bank dan perusahaan asuransi untuk memasuki pasar satu sama lain. Penelitian telah menunjukkan bahwa *bancassurance* dapat menciptakan sinergi yang signifikan antara bank dan asuransi, seperti kemampuan untuk menjual produk dan layanan secara silang kepada nasabah dan potensi penghematan biaya melalui berbagi infrastruktur dan saluran distribusi (Hsieh et al., 2015). Penelitian Siregar et al. (2023) menunjukkan hadirnya *bancassurance* menciptakan keterkaitan transaksi yang semakin kuat antara industri asuransi dan perbankan.

Industri asuransi telah memberikan input pebih besar bagi industri perbankan dibandingkan dengan input industri perbankan terhadap asuransi. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan risiko yang signifikan, khususnya dalam konteks risiko sistemik. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Cummins dan Weiss (2000) menemukan bahwa *bancassurance* dapat meningkatkan kemungkinan risiko sistemik dalam industri asuransi, khususnya jika bank dan perusahaan asuransi sangat saling berhubungan.

Bidang penelitian lain berfokus pada peran asuransi dalam sistem keuangan yang lebih luas, khususnya dalam konteks keterlibatannya yang semakin meningkat dalam aktivitas non-tradisional seperti pasar *credit default swap* (CDS). Sebagai penjelasan, penelitian Eling & Schmeiser (2010); Thimann (2014) telah menunjukkan bahwa partisipasi perusahaan asuransi di pasar ini dapat menciptakan risiko yang signifikan, khususnya dalam konteks risiko rekanan dan penularan sistemik yang disebabkan karena resiko kredit yang dialami bank. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Khoshaim & Tayachi (2021) menemukan bahwa partisipasi perusahaan asuransi di pasar CDS dapat menciptakan risiko yang signifikan untuk sistem keuangan yang lebih luas, khususnya jika perusahaan asuransi sangat terhubung dengan lembaga keuangan lainnya.

Secara keseluruhan, literatur tentang hubungan antara industri asuransi dan industri perbankan menyoroiti sifat kompleks dan berkembang dari risiko dan peluang yang dihadapi sektor ini, serta kebutuhan akan penelitian dan analisis berkelanjutan untuk lebih memahami risiko ini dan implikasinya terhadap sistem keuangan yang lebih luas (Tabassum & Yameen, 2023). Dengan adanya kaitan yang erat antara industri asuransi dan perbankan yang ditunjukkan oleh penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menjelaskan bagaimana

hubungan industri asuransi dengan perbankan di Indonesia secara statistik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: kinerja kredit perbankan berpengaruh pada kinerja asuransi.

## METODE PENELITIAN

### Sampel penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan kinerja bank umum dan laporan kinerja asuransi di Indonesia yang dilaporkan oleh OJK dalam website resmi OJK. Laporan tersebut telah menggambarkan kinerja bank dan perusahaan asuransi yang ada di Indonesia. Dengan demikian data tersebut telah mewakili situasi dan kondisi yang luas terkait dengan kinerja bank dan asuransi di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan kinerja bank dan asuransi pada tahun 2020, 2021, 2022 yang terdiri dari 36 bulan.

### Definisi Operasional dan Data

Penelitian ini menguji hubungan antara aset produktif bermasalah (*Non Performing Asset* atau NPA), yang dalam perbankan diakui sebagai piutang dalam komponen aset produktif, terhadap kinerja perusahaan asuransi. Menurut OJK, aset produktif dapat meliputi aset berupa penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk penempatan, transaksi derivatif, surat berharga, tagihan akseptasi, kredit, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya. NPA Pada penelitian ini mengacu pada definisi umum yaitu kondisi aset yang bermasalah pada bank dapat dikategorikan sebagai aset yang kurang lancar, atau gagal bayar (macet). Nilai NPA pada penelitian ini akan diukur dengan nilai rasio NPA (RNPA) yang dihitung dengan rumus:

$$\text{(Total NPA (Kurang Lancar + Diragukan + Macet)/Total Aset) X 100\%}$$

Data rasio NPA pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan bank yang diterbitkan OJK, yang telah menyatakan jumlah besaran nilai aset pada laporan tersebut. OJK telah mengelompokkan kategori bank menjadi 4 kategori berdasarkan struktur modal. Namun demikian dalam penelitian ini, kinerja kredit yang digunakan adalah kinerja kredit pada bank secara umum untuk melihat kaitannya secara keseluruhan. Ukuran yang dapat digunakan untuk menilai indikator NPA semakin besar nilai rasionya berarti semakin buruk. Detail nilai adalah sebagai berikut:

1. NPA < 2% = sangat sehat
2. 2% < NPA < 5% = sehat
3. 5% < NPA < 8% = cukup sehat
4. 8% < NPA < 12% = kurang sehat
5. NPA > 12% = tidak sehat

Kinerja asuransi pada penelitian ini mengacu pada kemampuan perusahaan asuransi untuk dapat menjamin klaim nasabah. Oleh karena itu, kinerja asuransi akan diukur dengan rasio kecukupan klaim yang ada pada laporan keuangan perusahaan asuransi. Rasio kecukupan klaim yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Rasio Kecukupan Premi terhadap Pembayaran Klaim (R1).
2. Rasio Kecukupan Premi terhadap Pembayaran Klaim dan Biaya Umum (R2).
3. Rasio Kecukupan Premi dan Hasil Investasi terhadap Pembayaran Klaim (R3).
4. Rasio Kecukupan Premi dan Hasil Investasi terhadap Pembayaran Klaim dan Biaya Umum (R4).
5. Rasio Sesi Asuransi (R5).

6. Rasio Investasi terhadap Cadangan Teknis (R6).

Nilai rasio di atas menunjukkan nilai rasio kecukupan klaim yang semakin tinggi, berarti menunjukkan indikator yang semakin baik.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lengkap terkait dengan hubungan kinerja asuransi dengan kinerja kredit bank, maka rasio kecukupan klaim akan menggunakan 3 kategori Perusahaan asuransi yang juga telah dikelompokan oleh OJK, antara lain: asuransi jiwa, asuransi umum, dan reasuransi.

### Metode Analisis

Karena minimnya teori terkait dengan transaksi bank dan asuransi dan hasil yang beragam, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan hubungan kinerja perbankan dengan asuransi. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menguji hubungan, maka penelitian ini menggunakan uji korelasi. Uji korelasi sederhana pada penelitian ini akan menggunakan Microsoft Excel, dengan rumus:

$$=CORREL(X1, X2)$$

Nilai uji korelasi dilakukan untuk menilai seberapa kuat hubungan antar variabel. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, uji pengaruh perlu dilakukan untuk menguji kaitan antara kinerja bank dan asuransi yang pada penelitian (Siregar et al., 2023) telah ditunjukkan adanya kaitan transaksi perbankan dengan asuransi, namun kaitan tersebut belum diketahui seberapa kuat hubungannya. Hasil uji yang diperoleh akan dianalisa dengan ukuran sebagai berikut:

1. Nilai korelasi  $> 0 - 0,199 =$  Korelasi sangat lemah.

2. Nilai korelasi  $> 0,20 - 0,399 =$  Korelasi lemah.

3. Nilai korelasi  $> 0,40 - 0,599 =$  Korelasi sedang.

4. Nilai korelasi  $> 0,60 - 0,799 =$  Korelasi kuat.

5. Nilai korelasi  $> 0,80 - 1,00 =$  Korelasi sangat kuat.

Dari hasil korelasi tersebut, nilai korelasi yang kuat akan dilakukan uji regresi dengan *analysis tool pack* yang terdapat pada Microsoft Excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kinerja asuransi dan kinerja bank yang telah diolah dan disajikan oleh OJK. Penelitian Siregar et al. (2023) menunjukkan bahwa ada kaitan transaksi antara asuransi dan perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga kelompok industri asuransi. Pada uji korelasi yang pertama dilakukan uji korelasi pada kinerja perusahaan asuransi pada kelompok asuransi jiwa. Pada tahun 2020, 2021, 2022 (36 bulan) data kinerja asuransi disajikan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Rata-rata rasio kinerja asuransi dalam 36 bulan**

	<b>Jiwa</b>	<b>Umum</b>	<b>Reasuransi</b>
x1	116%	249%	231%
x2	104%	180%	219%
x3	112%	261%	237%
x4	100%	188%	225%
x5	4%	45%	48%
x6	111%	105%	95%

Sumber: data diolah 2023

Disisi lain, untuk nilai NPA selamat tiga tahun (36 bulan) secara rata-rata adalah 2%. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kinerja bank yang diukur melalui NPA menunjukkan bahwa secara umum kinerja aset produktif perbankan di Indonesia dalam keadaan yang sangat sehat sedangkan nilai rasio perusahaan asuransi yang ditunjukkan pada tabel 1,

secara umum mengindikasikan kondisi asuransi yang sehat, yaitu nilai rasio di atas 100% yaitu pada R1, R2, R3, R4, R6, kecuali R5 (rasio reasuransi) yang di bawah 50%. Namun demikian, rasio tersebut menunjukkan pertumbuhan industri asuransi di Indonesia pada semua kategori perusahaan asuransi.

**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Kinerja Aset Bank dengan Rasio Perusahaan Asuransi Jiwa**

<b>Hubungan Kinerja bank dan Asuransi</b>		<b>Hasil uji korelasi</b>	<b>Kriteria</b>
Rasio NPA	R1	0.450245	Sedang
Rasio NPA	R2	0.412547	Sedang
Rasio NPA	R3	0.069961	Sangat lemah
Rasio NPA	R4	-0.064183	Sangat lemah
Rasio NPA	R5	-0.003206	Sangat lemah
<b>Rasio NPA</b>	<b>R6</b>	<b>-0.753451</b>	<b>Kuat</b>

Sumber: data diolah (2023)

Pada tabel 2 diperoleh informasi secara umum bahwa hubungan antara kinerja kredit perbankan dengan kinerja asuransi yang ditunjukkan dengan rasio klaim, memiliki hubungan yang lemah hingga sedang, khususnya hubungan pada R1, R2, R3, R4, R5. Hanya R6 yang memiliki hubungan yang kuat yaitu 0,753 dan hubungan tersebut bersifat negatif atau berkebalikan arah.

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Kinerja Aset Bank dengan Rasio Perusahaan Asuransi Umum**

Hubungan Kinerja bank dan Asuransi		Hasil uji korelasi	Kriteria hasil
Rasio NPA	R1	0.01568	Sangat lemah
Rasio NPA	R2	-0.02759	Sangat lemah
Rasio NPA	R3	0.02273	Sangat lemah
Rasio NPA	R4	-0.02169	Sangat lemah
Rasio NPA	R5	0.00403	Sangat lemah
Rasio NPA	R6	0.28562	Lemah

Sumber: data diolah, 2023

Hasil uji korelasi antara kinerja aset perbankan dengan kinerja asuransi pada kategori umum (tabel 3), menunjukkan bahwa semua hubungan rasio kinerja asuransi pada semua kelompok asuransi umum dengan kinerja aset produktif

perbankan memiliki hubungan yang lemah. Nilai korelasi NPA dengan kinerja asuransi pada kelompok asuransi reasuransi ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Kinerja Aset Bank dengan Rasio Perusahaan Asuransi Reasuransi**

Hubungan Kinerja Aset Bank dan Asuransi		Hasil uji korelasi	Kriteria hasil
Rasio NPA	R1	0.127390289	Sangat lemah
Rasio NPA	R2	0.127328635	Sangat lemah
Rasio NPA	R3	0.116123488	Sangat lemah
Rasio NPA	R4	0.115716161	Sangat lemah
Rasio NPA	R5	0.242547953	Lemah
<b>Rasio NPA</b>	<b>R6</b>	<b>0.741850687</b>	<b>Kuat</b>

Sumber: data diolah, 2023

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa, secara umum, rasio pada perusahaan reasuransi memiliki hubungan yang lemah dengan industri perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan hanya ada lima ukuran kinerja yang hubungan yang lemah, yaitu R1, R2, R3, R4, R5. Sedangkan pada rasio yang

lain menunjukkan hubungan yang kuat pada R6. Hasil menunjukkan bahwa kinerja perbankan yang diukur melalui NPA memiliki kaitan bersifat positif atau searah, yaitu 0,742, dengan rasio investasi terhadap cadangan teknis pada perusahaan asuransi reasuransi. Hasil

penelitian pada tabel 2 dan 4 menunjukkan, dari semua rasio kinerja asuransi, hanya rasio investasi terhadap dana cadangan yang memiliki hubungan dengan kinerja industri perbankan, yang diukur dengan NPA. Hubungan kinerja asuransi dan kinerja bank hanya terjadi pada kelompok kategori asuransi jiwa dan asuransi reasuransi.

Untuk memperjelas hubungan antara rasio NPA dengan rasio investasi terhadap dana cadangan, penelitian ini

melakukan uji regresi sederhana untuk melihat pengaruh kinerja bank terhadap kinerja asuransi. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penelitian terdahulu, masalah perbankan dapat meningkatkan resiko perusahaan asuransi (Baluch et al., 2011), maka regresi akan melihat pengaruh kinerja bank terhadap kinerja asuransi. Uji regresi yang dilakukan adalah pada kategori perusahaan jiwa dan reasuransi yang memiliki nilai korelasi kuat. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji t pada Kategori Perusahaan Asuransi Jiwa**

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1.427830558	0.047287289	30.19480705	0.00000000
Rasio NPA	-14.67514075	2.196270923	-6.68184448	0.00000011

Sumber: data diolah 2023

**Tabel 6. Uji t pada Kategori Perusahaan Asuransi Resuransi**

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0.006419	0.14652	0.043811	0.965311
Rasio NPA	43.89883	6.805154	6.450821	0.00

Sumber: data diolah 2023

Dari hasil uji F dan uji t pada tabel 5 dan 6, dapat dipahami bahwa rasio NPA memiliki pengaruh negatif untuk perusahaan asuransi jiwa, berpengaruh

positif untuk perusahaan reasuransi terhadap rasio investasi terhadap dana cadangan karena nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja asuransi, pada semua kategori asuransi, dan kinerja aset perbankan di Indonesia memiliki hubungan yang kuat hanya pada aspek rasio investasi terhadap dana cadangan (R6). Sedangkan rasio kecukupan klaim yang diukur melalui rasio kecukupan premi terhadap pembayaran klaim (R1), rasio kecukupan premi terhadap pembayaran klaim dan biaya umum (R2), rasio kecukupan premi dan hasil investasi terhadap pembayaran klaim (R3), rasio

kecukupan premi dan hasil investasi terhadap pembayaran klaim dan biaya umum (R4), rasio sesi asuransi (R5), tidak memiliki kaitan dengan kinerja aset perbankan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa rasio klaim asuransi adalah hasil kinerja perusahaan asuransi yang terpisah dengan bank (Soye et al., 2022). Kondisi ini dimungkinkan karena pengelolaan aset perusahaan asuransi dilakukan pada pasar finansial yang berbeda dengan kredit perbankan (Khoshaim & Tayachi, 2021).

Piutang bermasalah merupakan salah satu penyebab kegagalan bank. Penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa industri asuransi tidak memiliki dampak pada sektor finansial (Bernal et al., 2014; Kartal, 2020). Kegagalan perusahaan asuransi tidak menyebabkan kegagalan sistem keuangan, atau pun sebaliknya, kegagalan sistem finansial tidak berdampak pada industri asuransi. Hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan yang lemah antara rasio NPA dengan rasio kalim, secara tidak langsung memberikan penjelasan terhadap fenomena yang terjadi di Indonesia. Adanya beberapa perusahaan asuransi yang dinyatakan gagal atau bankrut, namun tidak ada dampaknya terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia. Kejadian tutupnya perusahaan asuransi telah menimbulkan kerugian pada para nasabah yang akan mengklaim asuransinya (Djumena, 2023). Namun kerugian tersebut tidak berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan atau penarikan dana masyarakat di perbankan.

Walaupun sebagian besar hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang lemah antara kinerja kredit perbankan dengan kinerja asuransi, namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio investasi terhadap cadangan teknis (R6), pada industri asuransi jiwa dan reasuransi, memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja aset perbankan (Mentari & Baskoro, 2023). hubungan pengaruh yang negatif pada asuransi jiwa menunjukkan bahwa peningkatan rasio NPA akan menurunkan rasio investasi terhadap cadangan teknis, dan sebaliknya. Kondisi ini dimungkinkan karena resiko aset bermasalah pada perbankan yang meningkat, maka akan menimbulkan resiko pada perusahaan asuransi jiwa karena potensi gagal bayar piutang yang meningkat, sehingga perusahaan asuransi jiwa akan menurunkan rasio investasi terhadap cadangan teknis, untuk lebih

mempersiapkan dana cadangan (Koiijen & Yogo, 2017; Tabassum & Yameen, 2023). Hasil ini mengindikasikan juga bahwa resiko kredit perbankan dapat mempengaruhi resiko perusahaan hasil investasi asuransi (Mentari & Baskoro, 2023).

Pengaruh positif pada perusahaan asuransi reasuransi ditunjukkan pada hasil penelitian ini dengan dibuktikan melalui nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio aset bermasalah pada bank, akan menimbulkan peningkatan pada investasi terhadap dana cadangan teknis di perusahaan reasuransi. Hal ini mungkin terjadi karena peningkatan resiko aset atau piutang bermasalah pada bank akan menimbulkan resiko pada perusahaan asuransi, sehingga perusahaan asuransi juga akan mengurangi resiko dengan cara mengasuransikan pada perusahaan asuransi lain (Khosham & Tayachi, 2021; Soye et al., 2022). Dengan demikian perusahaan asuransi yang bergerak pada bidang reasuransi akan mengalami peningkatan dana investasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperjelas penelitian (Siregar et al., 2023) dengan menunjukkan adanya kaitan transaksional antara perbankan dengan industri asuransi hanya pada bidang investasi terhadap cadangan teknis di asuransi jiwa dan resasuransi sedangkan pada aspek kinerja yang lain, perusahaan asuransi dan bank tidak memiliki kaitan yang berarti keduanya pada pasar yang berbeda (Koiijen & Yogo, 2017; Mentari & Baskoro, 2023).

## **SIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan kinerja aset perbankan dengan kinerja asuransi yang dinilai dari rasio klaim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, resiko aset bermasalah tidak memiliki kaitan

dengan kinerja asuransi jiwa, umum, dan reasuransi. Kondisi hubungan yang lemah ini juga mengindikasikan bahwa kinerja aset perbankan tidak mempengaruhi pencapaian kinerja asuransi pada industri asuransi jiwa, umum, dan reasuransi. Dengan demikian perusahaan asuransi mungkin tidak akan terkena dampak dari resiko stabilitas keuangan, dan perusahaan asuransi juga tidak menyebabkan dampak sistemik. Namun demikian, dari enam rasio kinerja asuransi pada tiga kelompok industri asuransi yang berbeda, hanya rasio investasi terhadap cadangan teknis pada industri asuransi dan jiwa saja yang memiliki hubungan yang erat dengan kinerja aset perbankan yang diukur dengan rasio non-performed aset (NPA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa industri asuransi dan perbankan saling berinteraksi dan bertransaksi dalam hal investasi pembentukan cadangan teknis.

Dalam mendapatkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan yang juga perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga hanya memberikan gambaran terkait dengan hubungan dan pengaruh kinerja perbankan dengan kinerja asuransi. Kelemahan ini disebabkan kurangnya penelitian terdahulu yang dilakukan secara statistik untuk menilai pengaruh kinerja perbankan terhadap kinerja asuransi. Oleh karena itu, metode deskriptif dinilai sesuai untuk menggambarkan hubungan ini. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat merumuskan pendekatan regresi yang lebih sesuai untuk menguji dampak kinerja perbankan terhadap industri

asuransi. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan data dalam waktu 3 tahun (36 bulan) yang telah disajikan oleh OJK, pada rentang waktu tahunan yang lebih panjang maka hasil penelitian bisa berbeda. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan rentang waktu tahunan yang dirasa cukup.

## REKOMENDASI

Atas hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, rekomendasi yang diberikan adalah, pertama, walaupun tidak berdampak sistemik, LPS perlu melindungi nasabah asuransi karena merupakan bentuk perlindungan konsumen. Kedua, LPS dapat mengizinkan penjaminan kredit perbankan kepada asuransi dengan tingkat nilai tertentu untuk menghindari dampak dari resiko piutang/kredit macet. Ketiga, peran LPS sebagai pengawas dengan cara memantau neraca, praktik pemberian pinjaman/kredit dari bank kepada asuransi dan strategi pembayaran klaim asuransi dengan maksud untuk melihat tanda-tanda *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan perusahaan asuransi. Oleh sebab itu keberadaan LPS, menjadi penting guna mencegah kepanikan nasabah dengan jalan meyakinkan nasabah tentang keamanan asuransi sekalipun kondisi keuangan perusahaan asuransi memburuk.

## Appendix

**Proses Metode Kinerja Aset Produktif Perbankan dan Kinerja Asuransi**

Penelitian ini menggunakan data laporan kinerja asuransi dan kinerja bank yang telah diolah dan disajikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk dapat memberikan gambaran secara lengkap terkait hubungan kinerja asuransi dengan kinerja perbankan maka rasio NPA akan menggunakan 3 kategori perusahaan asuransi yang telah dikelompokkan oleh OJK, antara lain: asuransi jiwa, asuransi umum, dan reasuransi. Pada tahun 2022, data kinerja asuransi dan kinerja aset produktif perbankan disajikan pada tabel A berikut ini.

**Tabel A. Rasio Kinerja Asuransi dan Rasio NPA Bank 2022.2021,dan 2020**

Tahun	Bulan	R1	R2	R3	R4	R5	R6	RNPA
2022	1	1.20028	1.07197	1.05306	0.94049	0.04665	1.12166	0,02108
2022	2	1.08932	0.97646	1.21316	1.08747	0.04416	1.12535	0,02075
2022	3	1.08832	0.97754	1.34308	1.20637	0.03689	1.12080	0,02031
2022	4	1.07676	0.96520	1.34356	1.20436	0.03660	1.14290	0,02076
2022	5	1.10666	0.98569	1.30230	1.15994	0.03573	1.13740	0,02126
2022	6	1.10579	0.98847	1.16259	1.03925	0.03513	1.16007	0,02046
2022	7	1.10760	0.99050	1.21058	1.08259	0.03515	1.15666	0,02025
2022	8	1.10146	0.98587	1.25221	1.12081	0.03502	1.15452	0,02013
2022	9	1.08891	0.97729	1.19992	1.07692	0.03418	1.15443	0,01945
2022	10	1.08084	0.97007	1.21043	1.08638	0.03429	1.15481	0,01907
2022	11	1.06290	0.95445	1.22785	1.10257	0.03376	1.16019	0,01829
2022	12	1.07889	0.96719	1.20874	1.08359	0.03358	1.18360	0,01700
2021	1	1,39300	1,25800	1,46600	1,32400	0,03900	1,09500	0,02185
2021	2	1,33600	1,20300	1,65000	1,48500	0,03300	1,10000	0,02197
2021	3	1,31900	1,18800	1,39100	1,25200	0,03100	1,10300	0,02172
2021	4	1,31600	1,17700	1,43500	1,28500	0,03100	1,09600	0,02218
2021	5	1,31600	1,17500	1,42800	1,27500	0,03200	1,08600	0,02325
2021	6	1,27500	1,14400	1,34700	1,20800	0,03000	1,10000	0,02283
2021	7	1,26200	1,13100	1,33500	1,19600	0,03100	1,09200	0,02358
2021	8	1,23700	1,11000	1,35700	1,21800	0,03100	1,09400	0,02329
2021	9	1,16000	1,04800	1,27900	1,15500	0,02900	1,07000	0,02217
2021	10	1,16600	1,05200	1,34600	1,21400	0,03100	1,07600	0,02198
2021	11	1,14900	1,03900	1,30600	1,18000	0,02900	1,07700	0,02190
2021	12	1,15400	1,04100	1,32000	1,19000	0,02900	1,06900	0,02063
2020	1	1,12035	1,00429	0,66007	0,59168	0,05260	1,11880	0,02142
2020	2	1,11105	0,99807	0,41923	0,37660	0,04781	1,11244	0,02109
2020	3	1,09084	0,98386	-0,07702	-0,06947	0,04580	1,08163	0,02118
2020	4	1,09146	0,97346	0,23901	0,21317	0,04590	1,08746	0,02195
2020	5	1,10337	0,97593	0,45321	0,40086	0,04400	1,09482	0,02247

2020	6	1,10884	0,98061	0,76254	0,67436	0,04066	1,09898	0,02313
2020	7	1,10100	0,97685	0,94808	0,84117	0,03941	1,10508	0,02400
2020	8	1,10691	0,98187	1,05072	0,93203	0,03807	1,10413	0,02345
2020	9	1,13448	1,00404	0,97954	0,86691	0,03761	1,10256	0,02265
2020	10	1,15311	1,02098	1,07742	0,95396	0,03589	1,10336	0,02207
2020	11	1,16296	1,03044	1,20068	1,06386	0,03462	1,10649	0,02215
2020	12	1,14616	1,02426	1,26400	1,12956	0,03391	1,10788	0,02138
<b>Rata-rata</b>		<b>116%</b>	<b>104%</b>	<b>112%</b>	<b>100%</b>	<b>4%</b>	<b>111%</b>	<b>2%</b>

Selanjutnya, ukuran rasio yang kedua dilakukan pada kelompok asuransi umum. Data yang diperoleh dapat dilihat pada

tabel B untuk tahun 2022, 2021, dan 2020 berikut ini.

**Tabel B. Rasio Kinerja Asuransi Umum dan Rasio NPA Bank 2022,2021,2020**

Tahun	Bulan	R1	R2	R3	R4	R5	R6	RNPA
2022	1	3,546800	2,535588	3,645265	2,605979	0,453071	0,995756	0,021080
2022	2	2,691666	1,948167	2,797097	2,024476	0,431164	1,015913	0,020754
2022	3	2,460750	1,820473	2,571869	1,902680	0,433331	1,024647	0,020320
2022	4	2,344011	1,716569	2,449800	1,794041	0,454130	1,033074	0,020770
2022	5	2,519686	1,815796	2,638049	1,901093	0,482423	1,033699	0,021264
2022	6	2,589312	1,865359	2,706035	1,949447	0,481066	0,976622	0,020464
2022	7	2,554710	1,840099	2,670313	1,923365	0,475371	0,977204	0,020258
2022	8	2,475528	1,790431	2,590489	1,873576	0,468361	0,977977	0,020130
2022	9	2,435110	1,766060	2,549584	1,849082	0,465821	0,994387	0,019455
2022	10	2,409837	1,740908	2,524368	1,823647	0,455546	0,992678	0,019072
2022	11	2,302830	1,677388	2,424991	1,766371	0,446523	1,055516	0,018300
2022	12	2,198464	1,620739	2,313168	1,705300	0,450125	1,050673	0,017002
2021	1	3,711367126	2,600681788	3,817475473	2,675035533	0,454546524	1,086921099	0,021857
2021	2	3,011005965	2,13340963	3,124342521	2,213712792	0,460500233	1,089963934	0,021974
2021	3	3,006330512	2,116208401	3,145143067	2,213920975	0,470927222	1,063462111	0,021725
2021	4	2,859832144	1,995469549	3,000286481	2,093472627	0,459879667	1,046623115	0,022184
2021	5	2,825294517	1,947710492	2,966359619	2,044958399	0,457148458	1,046261149	0,023253
2021	6	2,815157022	1,942608814	2,95472938	2,038921201	0,469491499	0,994228878	0,022838
2021	7	2,66945355	1,848536395	2,808493236	1,944818242	0,46638782	1,007186938	0,023582
2021	8	2,57917841	1,798339266	2,71708372	1,894494124	0,462597567	1,011593915	0,023297
2021	9	2,543593165	1,777048686	2,679089506	1,871711465	0,459259762	1,01158203	0,022170
2021	10	2,513913014	1,755759434	2,647314836	1,848929526	0,461890442	1,046128875	0,021988
2021	11	2,396893188	1,705193911	2,524552966	1,796013425	0,451485242	1,027324522	0,021905
2021	12	2,375598388	1,689441765	2,50027634	1,778108326	0,45074362	1,039513678	0,020633
2020	1	2,73753817	2,051052085	2,853338515	2,137813446	0,39467216	1,131482136	0,021427
2020	2	2,413732257	1,775214883	2,523494423	1,855941081	0,40415331	1,125815281	0,021100

Bank Dan Asuransi: Peran Kinerja Aset..(Yulianto & Hariwibowo)

2020	3	2,19777585	1,660549903	2,297469996	1,735874739	0,406653238	1,052127725	0,021188
2020	4	2,062613522	1,554432165	2,163974474	1,630820069	0,423756911	1,055004212	0,021952
2020	5	2,035392784	1,511676754	2,132824203	1,584038616	0,421029095	1,080662875	0,022480
2020	6	2,114988664	1,562846021	2,214551028	1,63641646	0,462910204	1,090066691	0,023133
2020	7	2,051939458	1,536402294	2,154115151	1,612906972	0,442861511	1,092887334	0,024002
2020	8	2,070543953	1,539124192	2,185169982	1,62433064	0,441185329	1,077437759	0,023451
2020	9	2,074449163	1,538519993	2,194535048	1,627581966	0,446868367	1,076551189	0,022654
2020	10	2,100912703	1,551788555	2,220832171	1,64036418	0,447727216	1,093728675	0,022077
2020	11	2,069408768	1,522696289	2,189458467	1,611030326	0,453888194	1,122843915	0,022151
2020	12	2,05169322	1,531024896	2,161677154	1,613097664	0,433023332	1,124516937	0,021382
<b>Rata-rata</b>		<b>249%</b>	<b>180%</b>	<b>261%</b>	<b>188%</b>	<b>45%</b>	<b>105%</b>	<b>2%</b>

Sumber: Data diolah, OJK (2023)

Terakhir, kelompok industri reasuransi merupakan perusahaan asuransi yang menjamin perusahaan asuransi yang lain. Berikut ini ditampilkan kinerja dari

perusahaan asuransi pada Tabel C kategori reasuransi pada tahun 2022, 2021, dan 2020

**Tabel C. Rasio Kinerja Asuransi Reasuransi dan rasio NPA Bank 2022**

Tahun	Bulan	R1	R2	R3	R4	R5	R6	RNPA
2022	1	2.63919	2.51005	2.72181	2.58863	0.48487	0.94556	0,0210801
2022	2	2.15314	2.04118	2.24447	2.12776	0.46673	0.93842	0,0207544
2022	3	2.52331	2.39864	2.61879	2.48941	0.55471	0.92929	0,0203196
2022	4	2.24873	2.13735	2.33318	2.21762	0.49934	0.91588	0,0207699
2022	5	2.12819	2.02706	2.20688	2.10200	0.48394	0.90067	0,0212642
2022	6	2.08367	1.98685	2.15566	2.05550	0.48682	0.85716	0,0204641
2022	7	1.99135	1.89854	2.06292	1.96677	0.46476	0.83663	0,0202578
2022	8	1.98065	1.88782	2.05503	1.95872	0.45016	0.78665	0,0201301
2022	9	1.99564	1.90023	2.07255	1.97347	0.40803	0.78575	0,0194548
2022	10	1.97441	1.87783	2.05382	1.95336	0.39592	0.78771	0,0190718
2022	11	1.93504	1.83956	2.01585	1.91638	0.38933	0.81094	0,0182998
2022	12	1.84668	1.75740	1.92148	1.82858	0.39187	0.84434	0,0170023
2021	1	4,530327917	4,226645737	4,597129003	4,288968935	0,711824621	0,98957	0,0218573
2021	2	3,4372748	3,225648608	3,514484951	3,298105084	0,580831184	0,96523	0,0219736
2021	3	2,893713603	2,725432013	2,967661263	2,795079306	0,5280019	0,95006	0,0217247
2021	4	2,759367525	2,594843856	2,831074182	2,662275097	0,494876058	1,00655	0,0221835
2021	5	2,567103998	2,412919737	2,637233071	2,478836749	0,48380577	0,95335	0,0232531
2021	6	2,314436313	2,18234018	2,380421518	2,244559288	0,446944001	1,12425	0,0228380
2021	7	2,194329113	2,068813512	2,260887347	2,131564615	0,429899771	1,13029	0,0235820
2021	8	2,132964384	2,014352243	2,200590837	2,078218052	0,420261179	1,01858	0,0232974
2021	9	2,126453031	2,008794871	2,196835739	2,075283254	0,415356713	0,99288	0,0221701

2021	10	2,074420712	1,965985284	2,146647322	2,034436419	0,399890684	0,99818	0,0219882
2021	11	2,063653478	1,959286675	2,135058671	2,027080636	0,400671349	0,97814	0,0219047
2021	12	1,833066971	1,744849241	1,900124444	1,808679522	0,375385782	0,983074	0,0206331
2020	1	3,923844416	3,713065687	3,936470545	3,725013573	0,636481096	0,94883	0,0214268
2020	2	2,816291924	2,677867412	2,825336627	2,686467555	0,545474255	0,91135	0,0210996
2020	3	2,343528264	2,240195062	2,382612867	2,277556308	0,520484986	0,84543	0,0211884
2020	4	2,206216279	2,107415927	2,242433828	2,142011555	0,492693225	0,94004	0,0219519
2020	5	2,053559056	1,965693983	2,090825705	2,001366114	0,487835213	0,96491	0,0224798
2020	6	2,018491626	1,932244513	2,05997061	1,971951163	0,483088262	0,96840	0,0231327
2020	7	2,010320056	1,929292455	2,056512246	1,973622831	0,502275979	1,00048	0,0240022
2020	8	1,988284262	1,905564835	2,039940418	1,955071917	0,493213803	1,01087	0,0234514
2020	9	1,955936436	1,874970862	2,005689081	1,922664007	0,47860826	0,99427	0,0226542
2020	10	1,88254291	1,805102285	1,935307472	1,855696313	0,469324659	1,01142	0,0220765
2020	11	1,821524655	1,746232915	1,879186542	1,801511379	0,449795766	1,02667073	0,0221511
2020	12	1,646023143	1,587285833	1,692896914	1,632486943	0,519214253	1,12488	0,0213819
2022	1	4,530327917	4,226645737	4,597129003	4,288968935	0,711824621	0,98957	0,0218573
<b>Rata-rata</b>		<b>231%</b>	<b>219%</b>	<b>237%</b>	<b>225%</b>	<b>48%</b>	<b>95%</b>	<b>2%</b>

## DAFTAR PUSTAKA

- Baluch, F., Mutenga, S., & Parsons, C. (2011). Insurance, systemic risk and the financial crisis. In *Geneva Papers on Risk and Insurance: Issues and Practice* (Vol. 36, Issue 1, pp. 126–163). <https://doi.org/10.1057/gpp.2010.40>
- Bank Indonesia. (2021). *Central Bank Policy Mix: Issues, Challenges, and Policy Responses* (P. Warjiyo & S. M. Juhro, Eds.). Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-6827-2>
- Beck, T., & Webb, I. (2003). Economic, Demographic, and Institutional Determinants of Life Insurance Consumption across Countries. *The World Bank Economic Review*, 17(1), 51–88.
- Bernal, O., Gnabo, J.-Y., & Guilmin, G. (2014). Assessing the contribution of banks, insurance and other financial services to systemic risk. *Journal of Banking & Finance*, 47, 270–287. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.05.030>
- Butt, M. (2007). Insurance, finance, solvency II and financial market interaction. *Geneva Papers on Risk and Insurance: Issues and Practice*, 32(1), 42–45. <https://doi.org/10.1057/palgrave.gpp.2510115>
- Chen, H., Cummins, J. D., Viswanathan, K. S., & Weiss, M. A. (2014). Systemic Risk and the Interconnectedness Between Banks and Insurers: An Econometric Analysis. *Journal of Risk and Insurance*, 81(3), 623–652. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2012.01503.x>
- Cummins, J. D., & Weiss, M. A. (2014). Systemic Risk and The U.S. Insurance Sector. *Journal of Risk and Insurance*, 81(3), 489–528. <https://doi.org/10.1111/jori.12039>
- Djumena, E. (2023, February 15). *Daftar Kasus Asuransi Gagal Bayar dengan Nilai Fantastis di Indonesia*. <https://Money.Kompas.Com/Read/2023/02/15/203600326/Daftar-Kasus-Asuransi-Gagal-Bayar-Dengan-Nilai-Fantastis-Di-Indonesia?Page=all>
- Eling, M., & Schmeiser, H. (2010). Insurance and the credit crisis: Impact and ten consequences for risk management and supervision. *Geneva Papers on Risk and Insurance: Issues and Practice*, 35(1), 9–34. <https://doi.org/10.1057/gpp.2009.39>
- Gehrig, T., & Iannino, M. C. (2018). Capital regulation and systemic risk in the insurance sector. *Journal of Financial Economic Policy*, 10(2), 237–263. <https://doi.org/10.1108/JFEP-11-2017-0105>
- Grace, M. F. (2010). *The Insurance Industry and Systemic Risk: Evidence and Discussion*. [http://www.house.gov/apps/list/hearing/financialsvcs\\_dem/111-32.pdf](http://www.house.gov/apps/list/hearing/financialsvcs_dem/111-32.pdf)
- Hsieh, M.-F., Lee, C.-C., & Yang, S.-J. (2015). The Impact of Diversification on Performance in the Insurance Industry: The Roles of Globalisation, Financial Reforms and Global Crisis. *The Geneva Papers on Risk and Insurance - Issues and Practice*, 40(4), 585–631. <https://doi.org/10.1057/gpp.2015.6>
- Kartal, M. T. (2020). The Behavior of Sovereign Credit Default Swaps (CDS) Spread: Evidence from Turkey with the Effect of COVID-19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*, 4(3), 489–502. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3642652>
- Khoshaim, A. A., & Tayachi, T. (2021). Linkages Between Financial Credit Default Swap (Cds) Sectors: A Focus on Eu-Usa-Uk. *Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(13), 483–492.
- Koijen, R. S. J., & Yogo, M. (2017). *Risk of Life Insurers: Recent Trends and Transmission Mechanisms*. <https://doi.org/10.3386/w23365>
- Mentari, I. P. P., & Baskoro, R. A. (2023). Risk Based Capital Factors' Impact for Reinsurance's Business and Profitability. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(6), 1116–1127. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i6.842>
- Rudden, J. (2022). *Total Assets Of Insurance Companies Worldwide From 2002 to 2021(in Trillion U.S. Dollars)*. <https://www.Statista.Com/Statistics/421217/Assets-of-Global-Insurance-Companies/>
- Siregar, R. Y., Rohman, I. K., & Luviyanto, A. N. (2023). *Economic Bulletin – Issue 23: Hubungan Perbankan dan Asuransi: Fenomena Struktural atau Temporal?*
- Soye, Y. A., Olumide, R. O., & Adeyemo, D. L. (2022). Reinsurance: A Risk Management Instrument for Insurance Companies' Profitability (A Case of Non-Life Insurance in Nigeria). *Economic Insights – Trends and Challenges*, 2022(2), 21–36. <https://doi.org/10.51865/EITC.2022.02.02>
- Tabassum, & Yameen, M. (2023). Why do banks use credit default swaps (CDS)? A systematic review. *Journal of Economic Surveys*. <https://doi.org/10.1111/joes.12547>
- Thimann, C. (2014). *How Insurers Differ from Banks: A Primer on Systemic Regulation*.
- Tumbelaka, I., Dimasqy, D., Yusgiantoro, I. B., & Mardiyah, M. (2021). Does Investment

Portofolio Affect Insurance Failure?  
Evidence from Indonesia. *OJK Research Seminar*, 1–15.

<https://databank.worldbank.org/source/global-financial-development/series/GFDD.DI.11>.

World Bank. (2023). *Insurance Company Asset to GDP*.